

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Proses Pembelajaran Mapel Akidah Akhlak Di Kelas VIII-B MTs Nurul Huda Mangkang

Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (*Transfer*) yang intern dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan suatu pembelajaran bisa dikatakan efektif apabila prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai secara maksimal.

Hasil pembelajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar penguasaan pengetahuan semata, akan tetapi harus tampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu. Perubahan ini sudah barang tentu harus dapat dilihat dan diamati, dalam arti mudah diatur.

Dalam proses pembelajaran, diharapkan adanya *feedback* antara pendidik dan peserta didik. Aktivitas pengajaran berlangsung secara aktif, kondusif, menyenangkan tidak hanya menekankan pada sisi pendidik saja dalam memberikan pengajaran aqidah akhlak, tetapi menekankan juga pada siswa dan pendidik itu sendiri, sehingga proses pengajaran secara interaktif dan dialogis.

Selain harus kondusif dan komunikatif proses pengajaran harus memperhatikan pengelolaan kelas, seperti pengalokasian waktu yang tersusun rapi, penataan ruang kelas dan pemanfaatan media dalam kelas. Menurut Made Pidarta, Dalam buku *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, dijelaskan bahwa pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki dan memelihara sistem/organisasi kelas. Sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya.

Akan tetapi dari hasil analisis peneliti, peneliti menemukan kurangnya kesesuaian antara teori pembelajaran yang edukatif seperti dijelaskan diatas

dengan prakteknya di lapangan (pembelajaran dikelas VIII-B MTs Nurul Huda Mangkang).

Terbukti masih ditemukannya problematika-problematika yang muncul dalam pembelajaran yakni mengenai penguasaan dan pengembangan materi, penggunaan metode pembelajaran dan perancangan pembelajaran kurang tepat oleh guru dan problem yang muncul dari siswa seperti tingkat pengetahuan yang siswa berbeda dan kurangnya kedisiplinan, serta minimnya sarana-prasarana yang digunakan dalam mendukung pembelajaran.

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Nurul Huda Mangkang hanya memanfaatkan satu jam pelajaran dalam setiap satu minggu (satu jam pelajaran) waktunya 75 menit, oleh karena waktu yang diberikan hanya sekitar satu jam setiap satu minggu, guru Aqidah Akhlak harus dapat memanfaatkan waktu, memilih materi pelajaran apa yang akan disampaikan terlebih dahulu, sehingga dalam satu semester dapat menyelesaikan dan mengajarkan materi aqidah akhlak sesuai yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Kemudian masalah penggunaan metode pengajaran. Agar metode yang akan digunakan dalam suatu pembelajaran bisa lebih efektif maka harus mampu melihat situasi dan kondisi siswa, termasuk perangkat pembelajaran. Kegiatan pembelajaran untuk siswa berkemampuan sedang tentu berbeda dengan siswa yang pandai. Kiat lain untuk lebih mengoptimalkan proses pembelajaran, dengan diawali dengan rancangan pembelajaran. Namun perlu ditegaskan bahwa bagaimanapun canggihnya suatu rancangan pembelajaran, hal itu bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa proses pembelajaran tidak akan berhasil tanpa rancangan pembelajaran yang berkualitas.

B. Analisis Problematika Pembelajaran Mapel Akidah Akhlak Di Kelas VIII-B MTs Nurul Huda Mangkang

1. Analisis Problematika yang Berhubungan dengan Guru dan Upaya Pemecahannya

- a. Analisis problematika yang berhubungan dengan Penguasaan dan pengembangan materi. Penguasaan dan pengembangan materi lebih dititik beratkan pada kemampuan dan kreativitas guru. Guru sebagai pengajar dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan ketrampilannya, supaya dalam mengajarkan ilmu pengetahuannya guru lebih menguasai dan pandai dalam mengembangkan materi.¹

Maka tuntutan guru, sebagai pengajar harus pandai mempersiapkan rancangan rencana pembelajaran. Tujuannya agar pembelajarannya lebih terarah, tersusun dan lebih efisien serta menyenangkan, baik dari pengalokasian waktu maupun cara penyampaian. Disamping itu pembelajaran harus didukung dengan fasilitas atau media yang menunjang dalam mencapai keberhasilan pembelajaran, seperti buku-buku bacaan, media elektronik dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian dari lapangan, masih kurang sesuai dengan terori yang dijelaskan diatas, karena proses pembelajaran yang dilaksanakan guru aqidah akhlak di kelas VIII-B MTs Nurul Huda masih kurang maksimal.

Problematika penguasaan dan pengembangan materi disebabkan kurangnya atau terbatasnya alokasi waktu serta ketidak aktif dan efektifnya perpustakaan, sementara materi yang disampaikan terlalu banyak. Bidang studi aqidah akhlak menjadi menjenuhkan, karna selalu menghafal dan memahami istilah-istilah dalam aqidah (syari'at) dan akhlak (akhlak baik dan buruk) sedangkan istilah-istilah itu sudah sering didengar, walaupun kurang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran aqidah akhlak ini banyak sekali materi didalamnya yang

¹. Sofan Amri, S.Pd. Ii khoiru Ahmadi, M.Pd. *Proses Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif Dalam, Kelas(metode, landasan teoritis,-praktis dan penerapannya)*, (Jakarta: Prestasi pustaka,2010), hlm.143

harus dipahami dan dijalankan oleh siswa. Begitu banyaknya materi sehingga mau tidak mau harus mempelajari dan selalu mengamalkannya pelajaran tersebut dengan baik. Meskipun pembelajaran aqidah akhlak bagi sebagian siswa menjenuhkan, namun masing-masing punya cara sendiri untuk mengatasi kejenuhan tersebut. Karena guru di sekolahnya mungkin sangat menjenuhkan dan kurang variatif dalam mengajar.

Kurangnya buku-buku penunjang, fasilitas yang terbatas serta kemampuan siswa yang berbeda juga merupakan penghambat dari pengembangan materi. Upaya atau tindakan untuk mengatasi problem tersebut adalah dengan mencari bahan bandingan sebagai sumber pembelajaran. Guru mengembangkan materi sedemikian rupa, seakan materi itu bukan paket dari kurikulum.

Dengan mencari bandingan sebagai sumber pendukung, menganalisa materi sebelum mengajar, dan menggunakan alat bantu atau peraga yang ada sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan. Maka guru senantiasa dapat mengembangkan potensi diri dengan banyak belajar dari orang lain untuk menambah pengetahuan. Kelompok Kerja Guru (KKG) salah satu ajang atau sarana untuk mengembangkan diri. Disana guru dapat bertanya, sharing dan tukar pikiran sesama guru mata pelajaran dalam pengalaman. Keterbatasan jam mengajar dapat diatasi dengan menambah jam pembelajaran. Ini lebih efektif dilakukan pada pagi hari sebelum kegiatan rutin disekolah dimulai. Namun karena hal ini tidak memungkinkan maka pelaksanaanya dilakukan setelah jam pelajaran usai. Dan supaya siswa tetap semangat dan tidak bosan maka disela-sela pelajaran diselingi humor-humor ringan.

Sedangkan menurut hemat penulis upaya tersebut sudah dapat membawa perubahan. Terlihat dari sikap siswa yang mulai ada perhatian, mulai ada yang bertanya dan rasa ingin tahu terhadap apa yang disampaikan guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

- b. Analisis problematika yang berhubungan dengan pengelolaan kelas dan metode mengajar. Proses pembelajaran yang inovatif bisa mengadaptasi model pembelajaran yang menyenangkan. *Learning in fun* merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Jika siswa sudah menanamkan hal ini dipikirkannya, maka tidak akan ada lagi siswa yang pasif dikelas, perasaan tertekan dengan tanggung jawab tugas, dan rasa bosan.

Membuat atau membangun metode pembelajaran yang inovatif sendiri ini bisa dilakukan dengan berbagai cara diantaranya mengakomodir setiap karakteristik setiap diri siswa. Artinya mengukur daya kemampuan serap ilmu masing-masing siswa. Contohnya sebagian siswa ada yang berkemampuan dalam menyerap ilmu dengan menggunakan visual atau mengandalkan kemampuan penglihatan, auditory atau kemampuan mendengar, dan kinestetik. Dan hal tersebut harus di sesuaikan pula dengan upaya penyeimbang fungsi otak kiri dan otak kanan yang mengakibatkan proses renovasi mental, diantaranya membangun rasa percaya diri siswa.

Proses kreatif dimaksudkan agar menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Sedangkan untuk menjadi menyenangkan adalah menciptakan suasana belajar-mengajar yang tidak membosankan, sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu tercurah secara komprehensif.

Sedangkan dalam pemilihan metode pembelajaran ada yang harus dipertimbangkan, yakni keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, tujuan yang hendak dicapai, alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan

kemudian kemampuan pengajaran tentu menentukan, mencakup kemampuan fisik keahlian.²

Berdasarkan landasaan teori diatas, pengelolaan kelas dan pemilihan metode dalam proses pembelajaran di kelas VIII-B MTs Nurul Huda kurang tepat/ sesuai (masih konvensional), karena pemilihan metode kurang tepat pada fisik guru aqidah akhlak kelas VIII-B. ceramah misalnya, harus memerlukan kekuatan guru secara fisik. Guru yang mudah payah, kurang kuat berceramah dalam waktu yang lama. Dalam hal seperti ini sebaiknya menggunakan metode lain yang tidak memerlukan tenaga yang banyak.

Sedangkan menurut penilaian penulis, upaya atau usaha oleh guru dalam mengatasi problem tentang pengelolaan kelas dan metode mengajar (Membuat atau membangun metode pembelajaran yang inovatif dan membuat pembelajaran yang menyenangkan *Learning in fun*) tersebut sudah dapat membawa perubahan. Terlihat dari sikap siswa yang mulai ada perhatian, mulai ada yang bertanya dan rasa ingin tahu terhadap apa yang disampaikan guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

2. Analisis Problematika yang Berhubungan dengan Siswa dan Upaya Pemecahannya

Dalam kaitannya problem tentang tingkat pengetahuan peserta didik yang berbeda, latar belakang keluarga mempunyai dampak dan pengaruh yang besar terhadap semangat dan motivasi mereka. Profesi orang tua juga membawa pengaruh yang sangat menentukan sebuah motivasi pola belajar dan kegiatan siswa. Bagi yang mempunyai orang tua seperti guru mereka senantiasa mengawasi kegiatan belajar anak-anaknya. Belajar bagi mereka tidaklah menjadi beban, namun bagi profesi lain mereka sedikit mempunyai

². Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Rosda karya, 2003), hlm.33

peluang untuk memantau anaknya dalam belajar bahkan tidak sedikit yang tidak sempat memantau kegiatan belajarnya dan tidak bisa menjadi sumber atau tempat bertanya.

Adapun pola pengetahuan yang berbeda, merupakan suatu hal yang lumrah apabila siswa dalam satu kelas mempunyai tingkat pengetahuan yang berbeda, sebagian siswa ada yang mudah dan cepat menerima maupun memahami materi pelajaran dan sebaliknya, ada pula yang kesulitan dan lambat menerima serta memahami pelajaran. Hal ini sangatlah berpengaruh terhadap semangat belajar dan pola belajar siswa tidak berimbang.

Berdasarkan hasil penelitian dari lapangan, upaya pemecahan problematika tidak sesuai dengan terori yang dijelaskan diatas, karena proses pembelajaran yang dilaksanakan guru aqidah akhlak di kelas VIII-B MTs Nurul Huda belum maksimal. Karena melihat dari observasi dan wawancara penulis, sebelum mengadakan penelitian dikelas VIII-B belum adanya upaya/ tindakan telah dilakukan dari guru.

Sedangkan upaya atau tindakan yang digunakan untuk mengatasi hal ini adalah dengan menggunakan metode mengajar tepat dan disesuaikan dengan gaya belajar (*learning style*) masing-masing siswa, cara lain yakni dengan membentuk kelompok, bisa kelompok belajar atau kelompok diskusi.

Sedangkan menurut hemat penulis upaya tersebut sudah dapat membawa perubahan yang lebih komunikatif. Terlihat dari sikap siswa yang mulai ada perhatian, mulai aktif, partisipatif dan timbal balik anantara guru dengan siswa, serta rasa ingin tahu siswa terhadap apa yang disampaikan guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

3. Analisis Problematika yang Berhubungan dengan Evaluasi dan Upaya Pemecahannya

Evaluasi pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Selain istilah evaluasi, sering juga digunakan istilah-istilah lain seperti test, penilain dan lain-lain.

Sedangkan penilaian yang digunakan dalam lesson plan, biasanya menggunakan istilah test, misalnya dalam istilah pretest dan post-test.

Dalam kaitannya dengan evaluasi pembelajaran, Moekijat mengemukakan teknik evaluasi yakni ada tiga yaitu; evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai berikut: (a). Evaluasi belajar pengetahuan/ *kognitif*, dapat dilakukan dengan ujian tertulis, lisan dan daftar isian pertanyaan, (b). Evaluasi belajar keterampilan/ *psikomotorik*, dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dengan analisis tugas serta evaluasi peserta didik itu sendiri, (c). evaluasi belajar sikap/ *afektif*, dapat dilakukan dengan daftar isian sikap dari diri sendiri.³

Berdasarkan landasan diatas berarti, evaluasi yang dilakukan guru/ madrasah kurang sesuai. Karena kurang memenuhi aspek evaluasi yang harus dilaksanakan setiap pembelajaran. Problem pembelajaran Aqidah akhlak yang terkait dengan evaluasi adalah kurangnya evaluasi proses ataupun skala sikap. Aspek *life skill* sebagaimana tuntunan kurikulum sekarang kurang tersentuh. Akhirnya yang terjadi adalah verbalisme, untuk mengetahui keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar, guru melakukan evaluasi dengan dua bentuk yaitu evaluasi formatif dan submatif. Evaluasi formatif dilakukan dengan melalui test tertulis dan test tidak tertulis.

Test tertulis tidak dilakukan setiap hari, akan tetapi dilakukan setelah satu pokok bahasan atau sebelum test semesteran. Sedangkan test tidak tertulis berupa test lisan atau tanya jawab yang dilakukan setiap hari sebagai wujud konsekuensinya dari pretest dan post test. Evaluasi yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak, baru mencakup aspek kognitif belum mencapai aspek afektif dan psikomotorik. Sehingga penilaian yang dilakukan oleh guru bidang studi tersebut baik penilaian belajar maupun penilaian hasil belajar belum dilaksanakan dengan baik.

³. Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar, Landasan Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm175

Selain problem dari siswa, waktu evaluasi pun sangat terbatas, jam pertemuan yang hanya 75 menit perminggu tidak cukup melaksanakan evaluasi yang ideal. Waktu ini hanya cukup untuk memberikan atau menyampaikan materi. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah dengan mengadakan pre-test, post-test setelah selesai pembelajaran dan pemberian tugas-tugas terstruktur. Evaluasi dilakukan secara lisan maupun tertulis. Pemberian evaluasi disetiap pembelajaran meskipun sedikit membuat siswa akan selalu belajar. Upaya ini dipandang efektif baik dilihat dari evaluasi hasil maupun evaluasi proses. Dengan hal ini diharapkan akan terjalin komunikasi dan hubungan yang erat untuk mengatasi kegiatan belajar siswa.

Sedangkang Analisis Problematika yang Berhubungan dengan Sarana-Prasarana dan Upaya Pemecahannya. Sarana-prasana dan media merupakan alat untuk mendukung dan menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang sesuai dengan yang diharapkan, dan tercapainnya berhasilnya pembelajaran. Tanpa media atau alat sarana dan prarana proses pembelajaran akan lebih lambat dan membosankan serta berpengaruh terhadap kecepatan dan ketepatan pemahaman siswa.

Sementara berdasarkan hasil observasi, di kelas VIII-B MTs Nurul Huda sangat minim/ terbatas fasilitas, sarana dan prasarana sehingga proses pembelajaran terkesan apa adanya dan konvensional. Berkaitan dengan kurangnya sarana dan prasarana madrasah pihak madrasah berupaya untuk melengkapi sarana dan prasarana madrasah baik secara langsung maupun tidak langsung. Saat ini pihak madrasah masih mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana tersebut.